

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara di seluruh dunia bergerak menuju perdagangan internasional. Era global saat ini telah menyebabkan negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan di dunia (Laurie, 2023). Dalam melakukan perdagangan internasional maka setiap negara memerlukan cadangan devisa sebagai alat pembayaran luar negeri (Sayoga & Tan, 2017). Cadangan devisa merupakan asset yang disimpan oleh Bank Sentral dalam bentuk mata uang asing, emas dan surat berharga yang dimiliki oleh Bank Indonesia. Sebagai alat dan transaksi pembiayaan dalam perdagangan internasional serta untuk melihat kuat lemahnya perekonomian suatu negara.

Besar kecilnya cadangan devisa menunjukkan kemakmuran perekonomian suatu negara. Cadangan ini dapat digunakan untuk mendukung kewajiban dan mempengaruhi kebijakan moneter (Wahongan *et al.*, 2022). Kebijakan moneter merupakan keputusan yang diambil pemerintah guna untuk menunjang kegiatan ekonomi. Tujuan yaitu agar tercapai percepatan pertumbuhan ekonomi sehingga akan tercapai peningkatan kesejahteraan masyarakat (Anggriawan *et al.*, 2016). Hal ini berdasarkan pada Undang-undang No.23 Tahun 1999 mengenai kebijakan Moneter Bank Indonesia. Cadangan devisa merupakan sumber pembiayaan yang digunakan Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasional yang dipertanggung jawabkan dan disimpan oleh Bank Indonesia.

Mengingat pentingnya peran cadangan devisa dalam pembiayaan pembangunan suatu negara, maka setiap negara berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan posisi cadangan devisa yang dimiliki, bahkan berusaha meningkatkannya. Cadangan devisa negara didapat dari kegiatan perdagangan antar negara (Rahayuningsih *et al.*, 2023). Kegiatan perdagangan internasional merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh tambahan cadangan devisa. Semakin giat suatu negara melakukan perdagangan maka semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan (Juliansyah *et al.*, 2020).

Dalam waktu 30 tahun terakhir perkembangan cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan data *World Bank* (2024) dalam rentang waktu 1992-2021 menunjukkan cadangan devisa dengan nilai terendah sebesar 11,84 miliar US\$ pada tahun 1992. Kemudian selanjutnya cadangan devisa Indonesia mengalami tren naik mulai dari tahun 1993 sebesar 12,47 miliar US\$ hingga tahun 2017 sebesar 130,21 miliar US\$. Pada tahun 2018-2019 cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi dan masih dibawah total cadangan devisa pada tahun 2017. Namun cadangan devisa kembali naik tajam sebesar 135,91 miliar US\$ pada tahun 2020 dan mencapai 144,90 miliar US\$ pada tahun 2021. Peningkatan cadangan devisa terjadi disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah. Hal ini akan terus berkembang dengan didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga. Ada beberapa indikator pendukung terkait meningkatnya cadangan devisa antara lain devisa migas, ekspor, hutang luar negeri, dan penanaman modal (Mildyanti & Triani, 2019).

Cadangan devisa suatu negara dapat di pengaruhi oleh beberapa hal, antara lain hasil ekspor barang dan jasanya. Hasil penjualan ekspor barang dan jasa pada umumnya dilakukan pembayaran melalui Bank, kemudian Bank akan membayarkan kepada nasabah eksportir baik dalam nilai tukar rupiah atau dalam valuta asal. Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri (Devi & Murtala, 2019). Menurut Aritonang *et al.*, (2020) cara meningkatkan ekspor dan mengurangi jumlah impor akan berakibat kepada cadangan devisa yang meningkat pula. Adapun pengelolaan dan pemeliharaan cadangan devisa didasarkan pada prinsip pencapaian hasil yang optimal.

Pada umumnya, perdagangan internasional khususnya ekspor, dapat memberikan manfaat bagi perekonomian negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ekspor akan secara langsung memberikan kenaikan penerimaan dalam keniakan pendapatan suatu negara (Lisa & Juanda, 2022). Aktivitas ekspor yang dilakukan suatu Negara merupakan salah satu sumber peningkatan cadangan devisa. Valuta asing yang didapatkan dari kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa negara dan dapat memperkuat fundamental makro ekonomi Indonesia (Juliansyah *et al.*, 2020)

Pertumbuhan ekspor dalam suatu negara bisa didukung oleh berbagai macam barang yang diekspor keluar negara. Keragaman barang yang di ekspor seperti minyak dan gas alam (migas), selain minyak dan gas alam (non migas) terdapat juga kategori barang utama yang biasanya diekspor Indonesia. Perhatian terhadap cadangan devisa Indonesia telah menjadi kajian dalam berbagai penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian terhadap cadangan devisa untuk ekspor migas

telah diteliti oleh (Monita & Andriyani, 2021) meneliti tentang “Pengaruh ekspor dan impor minyak mentah terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 1996-2018”. Dengan memberi fokus kajian dilihat dari ekspor, impor minyak mentah terhadap cadangan devisa Indonesia. Perhatian terhadap cadangan devisa untuk ekspor non migas telah diteliti oleh (Putra & Damanik, 2017) meneliti tentang “Pengaruh ekspor migas dan non migas terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia”. Dengan fokus kajian tentang ekspor migas dan non migas terhadap cadangan devisa Indonesia. Penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya telah mengkaji ekspor secara umum, migas dan non migas terhadap cadangan devisa.

Selain dari pada ekspor produk migas dan non migas, Indonesia juga mengekspor produk komoditas pertanian dan perkebunan. Adapun perhatian terhadap produk ekspor unggul yang dihasilkan dari pertanian Indonesia telah diteliti oleh (Charismawati, 2019) yang meneliti tentang “Analisis faktor-faktor yang menghambat ekspor komoditi pertanian terhadap devisa di Indonesia periode 2012-2016”, dengan fokus kajian ekspor komoditas pertanian. Kemudian penelitian cadangan devisa diarahkan kepada ekspor produk pertanian hortikultura oleh (Ramadhani, 2020) meneliti tentang “Analisis daya saing ekspor lada juga pengaruhnya bagi cadangan devisa di 5 negara pengekspor utama lada (studi kasus Indonesia, Malaysia, Vietnam, Brazil dan India) penelitian ini mengkaji komoditi lada, dengan fokus penelitian daya saing ekspor lada terhadap cadangan devisa di 5 negara pengekspor utama”.

Kontribusi komoditas perkebunan sebagai penyumbang penerimaan negara dari sektor nonmigas juga sangat besar. Dari berbagai macam produk perkebunan

yang dihasilkan, beberapa diantaranya menjadi komoditas ekspor unggul Indonesia seperti karet, kakao, kelapa sawit dan kopi. Perhatian terhadap ekspor produk perkebunan sebelumnya telah diteliti oleh (Mustafa & Andriyani, 2020) dengan judul “Pengaruh ekspor impor kakao dan karet terhadap cadangan devisa di Indonesia”. Kemudian penelitian (Charismawati, 2019) juga telah meneliti tentang “Pengaruh produksi karet, kurs dollar Amerika Serikat dan ekspor karet terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012” yang sama-sama memberikan fokus terhadap ekspor produk perkebunan

Kacang merupakan salah satu komoditas unggul perkebunan di Indonesia yang memiliki potensi luar biasa di pasar internasional. Kacang mete merupakan salah satu dari komoditas perkebunan yang memanasikan devisa dari kegiatan ekspor. Menurut Agustyan, (2018) secara ekonomi mete menjadi penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, bahan baku industri serta sebagai tanaman penghijauan untuk konversi lahan. Pada umumnya kacang mete diperdagangkan dalam bentuk gelondongan dan Indonesia merupakan salah satu pengeksportir kacang mete dan juga memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri sendiri.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, (2022) rata-rata realisasi nilai ekspor kacang mete di dunia tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa negara Vietnam menempati urutan pertama sebagai negara eksportir kacang mete di dunia dengan sebanyak 3.007.699 ton dengan kontribusi sebesar 40,67% dari total ekspor kacang mete dunia. Nilai ekspor kacang mete di dunia pada periode yang sama di duduki oleh negara kedua dari Pantai Gading sebanyak 933.990 ton dengan kontribusi sebesar 12,63% dari total ekspor kacang mete dunia. Negara eksportir ketiga Ghana

sebanyak 679.868 ton dengan kontribusi sebesar 6,24%, kemudian urutan keempat negara Belanda sebanyak 461.337 ton dengan kontribusi sebesar 4,85%. Selanjutnya Negara dengan urutan kelima yaitu negara Tanzania sebanyak 330.696 ton dengan kontribusi sebesar 4,47%. Sedangkan Negara Indonesia dengan periode yang sama mengekspor kacang mete sebanyak 85.584 ton dengan kontribusi sebesar 3,01% dari total ekspor kacang mete dunia.

Di Indonesia, kacang mete merupakan komoditas yang dihasilkan dari perekebunan yang memiliki peran ekonomi yang cukup besar. Salah satu alasan kacang mete harganya lebih mahal karena rasanya yang gurih lezat, juga karena kandungan gizinya yang tinggi. Perkembangan harga rata-rata jambu mete Indonesia di tingkat produsen atau petani pada periode 2011-2020 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2011 harga kacang mete dalam wujud gelondongan sebesar Rp. 7.300/kg, kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp. 15.122/kg. Harga kacang mete tertinggi pada periode tahun terjadi pada 2018 yang menembus harga Rp. 20.142/kg (Kementerian Pertanian, 2022).

Selain ekspor, indikator lain yang mempengaruhi cadangan devisa suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk domestik bruto merupakan salah satu nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu (umumnya satu tahun). Khairiati & Sari, (2019) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara itu tinggi maka dapat dikatakan juga perekonomian negara tersebut juga tinggi. Secara umum pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh peningkatan investasi dan transaksi kegiatan perekonomian. Ketika transaksi ekonomi meningkat dan pendapatan

masyarakat meningkat, maka kebutuhan akan uang pun meningkat. Dengan kata lain, pertumbuhan produk domestik bruto juga merupakan indikator bagi Bank untuk menyalurkan kredit dengan cara yang dapat menopang pertumbuhan.

Meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara merupakan tolak ukur keberhasilan pemerataan kesejahteraan sosial di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil setiap tahunnya berarti kemakmuran perekonomian semakin meningkat, namun jika pertumbuhan ekonomi negatif berarti kesejahteraan Negara juga semakin menurun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), nilai PDB Indonesia tahun 2020 sebesar US\$ 107,229,993, mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07%. Hal ini menyebabkan perekonomian pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil.

Proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian masyarakat merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah pendapatan masyarakat akan menimbulkan arus transaksi yang berbarengan dengan bertambahnya aliran uang yang disebut juga dengan uang beredar. Menurut Tussolih, (2022) dengan bertambahnya arus uang yang biasa juga disebut dengan peredaran atau sirkulasi uang, maka secara tidak langsung meningkatkan produk domestik bruto akan meningkatkan jumlah uang beredar.

Indikator lain yang dapat mempengaruhi cadangan devisa suatu negara adalah kurs. Kurs adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam valuta asing

(valas) dan mata uang lainnya. Harga suatu mata uang lain biasa disebut dengan nilai tukar bilateral atau nilai tukar nominal (Murtala *et al.*, 2019). Kurs atau nilai tukar digunakan pada kegiatan perdagangan internasional sebagai transaksi antar negara. Pergerakan kurs rupiah terhadap mata uang asing yang stabil dapat mempengaruhi cadangan devisa. Jumlah cadangan devisa negara bergantung pada beberapa unsur, seperti inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, impor, serta ekspor, (Kuswanto, 2017). Oleh karena itu, cadangan devisa Indonesia perlu dijaga dan ditingkatkan semaksimal mungkin agar kekurangan cadangan devisa tidak menimbulkan berbagai permasalahan bagi perekonomian.

Nilai tukar secara langsung mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga ekspor dan impor. Mekanisme pasar menghasilkan peningkatan nilai mata uang suatu negara akan mata uang negara lain (Varera *et al.*, 2024). Perubahan nilai tukar yang sangat cepat dan tidak stabil diyakini akan mengganggu kestabilan kegiatan perdagangan internasional dan berimbas pada pelarian modal internasional. Kondisi ini pada akhirnya akan mengganggu kinerja sektor riil domestik, baik perdagangan, produksi, dan stabilitas harga domestik, sebab akan mengganggu iklim bisnis dan membahayakan keberlangsungan pertumbuhan ekonomi ke depannya (Syarifuddin, 2015).

Nilai tukar resmi mengacu pada nilai tukar yang ditetapkan oleh otoritas nasional atau nilai tukar yang ditetapkan di pasar valuta asing yang sah. Kurs nominal merupakan harga relatif yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sementara kurs riil adalah nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara



dengan barang dan jasa negara lainnya. Nilai tukar ini dihitung sebagai rata-rata tahunan berdasarkan rata-rata bulanan unit mata uang lokal relatif terhadap dollar AS (LCU per US\$). Indeks nilai tukar mengukur rata-rata nilai tukar nominal secara efektif ( Murtala. *et al.*, 2019).

**Tabel 1.1**  
**Data Cadangan Devisa, Ekspor Kacang Mete, Produk Domestik Bruto dan Kurs Tahun 2012-2021.**

<b>Tahun</b>	<b>Cadangan Devisa (US\$)</b>	<b>Ekspor Kacang Mete (Juta US\$)</b>	<b>Produk Domestik Bruto (US\$)</b>	<b>Kurs (RP/US\$)</b>
2012	112.797.627.833	70.412	917.869.913.332	9.386,63
2013	99.386.826.239	56.626	912.524.136.718	10.461,24
2014	111.862.594.562	69.730	890.814.755.533	11.865,21
2015	105.928.847.089	118.269	860.854.232.686	13.389,41
2016	116.369.601.851	100.261	931.877.364.037	13.308,33
2017	130.215.330.385	112.261	1.015.618.744.159	13.381,83
2018	120.660.974.091	84.353	1.042.271.532.988	14.237,94
2019	129.186.464.020	121.578	1.119.099.871.350	14.148,67
2020	135.915.917.616	102.363	1.059.054.842.698	14.582,20
2021	144.907.809.744	70.720	1.186.505.455.736	14.308,14

*Sumber Data: FAO dan World Bank (2024)*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa cadangan devisa terendah pada tahun 2013 cadangan devisa sebesar US\$ 99.386.826.239 dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2012 yakni sebesar US\$ 112.797.627.833. Nilai cadangan devisa tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar US\$ 144.907.809.744, angka ini

merupakan angka terbesar dalam 10 tahun dan angka terendah jumlah cadangan devisa pada tahun 2013 sebesar US\$ 99.386.826.239. Kemudian pada ekspor kacang mete dengan nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar US\$ 121.028 juta, hal tersebut diakibatkan dari faktor peningkatan permintaan kacang mete global, sedangkan jumlah ekspor kacang mete dengan nilai terendah pada tahun 2013 sebesar US\$ 56,626 juta. Namun pada tahun 2014 ekspor kacang mete kembali meningkat sebesar US\$ 69.730 juta.

Produk Domestik Bruto mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020 Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar US\$ 1.059 triliun, dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2019 sebesar US\$ 1.119 triliun, hal tersebut disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia. Namun peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar US\$ 1.182 triliun. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat merupakan salah satu yang selalu dijaga dinamikanya oleh pemerintah. Pada tahun 2020 kurs atau nilai tukar mata uang Indonesia melemah sebesar Rp.14.582,20/US\$ merupakan nilai kurs dengan titik terendah dari 10 tahun terakhir, hal ini sebabkan oleh faktor eksternal sangat kuat sehingga membuat rupiah terdepreasiasi cukup dalam di masa puncak penyebaran virus korona di dunia. Namun pada tahun 2021 kurs kembali menguat sebesar Rp.14.308,14/US\$.

Jika ekspor dan produk domestik bruto meningkat maka aliran devisa dari penjualan barang dan jasa keluar negeri mengalami peningkatan, hal tersebut akan mengindikasikan bahwa ekonomi negara sedang mengalami pertumbuhan yang kuat.

Produk domestik bruto menggambarkan perekonomian suatu Negara yang terdiri atas pengeluaran rumah tangga yaitu konsumsi, investasi, konsumsi pemerintah, dan net ekspor. Apabila empat komponen ini mengalami peningkatan itu artinya mampu mempengaruhi produk domestik bruto yang artinya apabila terjadi peningkatan produk domestik bruto suatu Negara maka cadangan devisanya ikut terjadi peningkatan. Menurut Saleha *et al.*, (2021) apabila tingkat ekspor mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan ikut meningkatnya cadangan devisa yang dimiliki. Artinya semakin banyak aktivitas ekspor yang dilakukan suatu negara, maka cadangan devisa negara tersebut akan semakin meningkat.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori Keynesian yang mengatakan bahwa apabila ekspor lebih besar dari pada impor, maka hal ini dapat menyebabkan surplus pada neraca pembayaran internasional dan selanjutnya akan meningkatkan posisi cadangan devisa suatu negara. Namun fenomena yang terjadi di Negara Indonesia seperti yang terdapat pada tabel 1.1 di tahun 2020 cadangan devisa meningkat, namun peningkatannya tidak diikuti dengan peningkatan ekspor kacang mete dan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB).

Selanjutnya Pamungkas *et al.*, (2020) menyatakan semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu Negara maka berarti makin besar kemampuan Negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula mata uang atau kurs. Di samping itu, nilai tukar rupiah akan tetap kuat dan cadangan devisa meningkat apabila perekonomian stabil. Namun pada kenyataannya fenomena yang terjadi di Indonesia ialah dari tahun 2012-2021 setiap tahunnya kurs Indonesia semakin menurun.

Meskipun cadangan devisa mengalami fluktuasi, ditahun 2021 cadangan devisa meningkat mencapai level tertinggi dalam 10 tahun, dan nilai tukar mata uang Indonesia diperkirakan mencapai nilai terendah pada tahun 2021.

Berbagai penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya mengenai ekspor, produk domestik bruto, dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia menggambarkan hubungan yang kontradiktif. Ada yang berbanding lurus sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Astuty, 2020) menemukan hasil bahwa variabel ekspor, produk domestik bruto dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fiddien *et al.*, (2023) menemukan hasil bahwa variabel ekspor dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap cadangan devisa Indonesia, dan dalam jangka panjang variabel ekspor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap cadangan devisa Indonesia.

Kemudian terdapat juga penelitian yang menunjukkan hubungan terbalik dengan hal ini yang dilakukan oleh (Mustafa & Andriyani, 2020) menemukan hasil bahwa ekspor kakao dan karet secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia. Penelitian (Ardianti & Swara, 2018) menemukan hasil bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa sedangkan produk domestik bruto tidak memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Selain itu, belum ada penelitian yang meneliti variabel ekspor kacang mete, produk domestik bruto dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia secara bersama-sama.

Penemuan kajian-kajian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang variabel ekspor, produk domestik bruto dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia. Seperti penelitian (Pamungkas *et al.*, 2020), (Ardianti & Swara, 2018), (Mustafa & Andriyani, 2020), (Widiyanto & Suryono, 2020), (Astuty, 2020), (Rianda, 2020), dan (Fakhrurrazi & Juliansyah, 2021). Penelitian yang telah dilakukan tersebut mengkaji setiap variabel dependen dan independen yang memiliki hubungan di dalamnya.

Kajian di atas juga telah memfokuskan pada cadangan devisa Indonesia. Beberapa kajian tersebut diantaranya masih menggunakan model OLS dan juga menggunakan ekspor secara umum sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada komoditas kacang mete, serta Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs sebagai faktor yang mempengaruhi cadangan devisa dengan menggunakan inovasi model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) yang dianggap memberikan informasi pengaruh jangka panjangnya akibat adanya perubahan yang permanen pada periode 1986-2021 guna untuk memperkaya pengetahuan empiris yang ada pada variabel cadangan devisa.

Dari uraian fenomena data, *research gap* dan *novelty* di atas maka dapat di simpulkan bahwa ekspor kacang mete, Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dan cadangan devisa mempunyai permasalahan yang signifikan dan berbanding tebalik dengan teori. Hal ini merupakan indikasi perlu adanya melakukan penelitian langsung. Dari uraian serta pemikiran di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti tentang **“Pengaruh Ekspor Kacang Mete, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Kurs terhadap Cadangan Devisa di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh ekspor kacang mete terhadap cadangan devisa Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap cadangan devisa Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh kurs terhadap cadangan devisa Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh ekspor kacang mete, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui ekspor kacang mete terhadap cadangan devisa Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap cadangan devisa Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh kurs terhadap cadangan devisa Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh ekspor kacang mete, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini bermanfaat untuk peneliti sendiri sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Sebagai penambah wawasan lebih lanjut mengenai berbagai alat dan metode analisis data, serta membantu melengkapi dan memperkaya literatur.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penerapan praktis yaitu :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai masukan bagi instansi pemerintah dan seluruh pihak khususnya yang bergerak di bidang perkebunan kacang mete agar dapat memahami lebih baik dampak dari ekspor kacang mete, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs terhadap cadangan devisa, sehingga dapat mengambil langkah-langkah strategis yang lebih tepat untuk kedepannya.
2. Sebagai referensi peneliti selanjutnya, yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.